

**IMPLEMENTASI METODE TAHSIN *BINNADHOR* DALAM
MENINGKATKAN KEFASIHAN BACAAN AL-QURAN PADA SANTRI
PONDOK PESANTREN HIDAYATUL ISLAM**

Siska Amalia¹, Muamar Al Qadri²

Email: iskaamaliala572@gmail.com¹, muamaralqadri@gmail.com²

(Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat)

Abstract:

This study aims to determine the learning process of Tahsin Binnadhor Al-Qur'an, to determine the Qur'an reading fluency of students, and to examine the implementation of the Tahsin Binnadhor method in improving the Qur'an reading fluency of students at Hidayatul Islam Islamic Boarding School, Alur Rejo Hamlet, Securai Selatan. This study employed a qualitative method using a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving Islamic boarding school administrators, Ustadz and Ustadzah who teach Tahsin Binnadhor, and students as sources of information. Data analysis was conducted descriptively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured through source and technique triangulation, persistent observation, and member checking with the informants. The results showed that the Tahsin Binnadhor Al-Qur'an learning process was carried out through preparation, implementation, and evaluation stages. Students read the Qur'an while looking directly at the mushaf, while the Umi or Ustadzah listened to their recitation, corrected errors, and asked students to repeat their recitation until it became more accurate. Students' reading fluency was demonstrated by accurate articulation of Arabic letters (makhrajul huruf), proper application of tajwid rules, correct pronunciation of long and short vowels, reading fluency, and a reduction in reading errors. The Tahsin Binnadhor method was implemented routinely through reading, listening, correcting, and repeating recitations. These activities helped students correct their reading errors and improve their Qur'an reading fluency in accordance with tajwid rules.

Keywords: *animated video media, learning, History of Umar bin Abdul Aziz, student needs analysis.*

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu tempat untuk mempelajari pendidikan Islam, berperan sebagai pusat pembelajaran bagi mereka yang ingin mendalami ilmu agama secara menyeluruh, termasuk mempelajari dan mengamalkan pendidikan Al-Quran¹. Pendidikan Al-Quran merupakan pendidikan yang wajib di pelajari bagi setiap umat Islam, Karena Al-Quran merupakan sumber hukum tertinggi umat islam serta kitab suci yang menjadi pedoman hidup seluruh muslim di dunia. Oleh karena itu, diperlukan bacaan yang baik dan benar agar pesan-pesan yang terdapat di dalam Al-Quran dapat di pahami dengan baik

Al-Quran adalah Wahyu Allah yang tiada tandinganya, di turunkan kepada nabi Muhammad Saw, Penutup para Nabi dan Rasul melalui perantara malikat Jibril yang di tujukan untuk semua umat manusia untuk menjadi acuan dan petunjuk bagi setiap manusia. Al-Quran adalah satu-satunya kitab yang suci yang tertulis lengkap, di mana setiap huruf yang dibaca mendatangkan pahala bagi umat muslim. AlQuran diriwayatkan secara mutawatir, yang berarti bahwa teks Al-Quran telah diterima dan disampaikan melalui jalur yang sangat banyak dan terpercaya, Sehingga kesahihannya tidak diragukan²

Pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa Al-Quran adalah bacaan yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan merupakan petunjuk hidup bagi umat manusia. Maka dari itu wajib hukumnya mengamalkan isi yang terdapat di dalam AlQuran, untuk mengembangkan ajaran ajaran Al-Quran kita harus terlebih dahulu membacanya.³

Al-Quran juga menjadi kitab terakhir dan penyempurna bagi kitab-kitab sebelumnya sekaligus menjadi satu-satunya pedoman yang berlaku hingga hari kiamat. Membaca Al-Quran menjadi awal untuk memahami makna di setiap ayat-ayat yang tertulis di dalamnya. Sebagai upaya memahami bacaan Al-Quran seseorang harus mempelajari ilmu

¹ S. Nasution, "Pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan Islam," *Jurnal Intiqad*, 11, no. 2 (2019): 210–225.

² S. S. Daulay, A. Suciandhani, S. Sofian, J. Julaiha, and Ardiansyah, "Pengenalan Al-Quran," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9 (2023): 472–480.

³ H. Anam, M. A. Yusuf, and S. Saada, "Kedudukan Al-Quran dan hadis sebagai dasar pendidikan Islam," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* (2022).

tajwid sebagai upaya memperindah bacaan Al-Quran. Dewasa ini banyak masyarakat Muslim yang membaca Al-Quran tanpa mempelajari ilmu tajwid dan tidak mencari guru yang kompeten di bidangnya untuk dijadikan rujukan bacaan yang sah sesuai dengan kaidah, Hal ini Berakibat fatal terhadap bacaan yang dilantunkan terdengar berantakan dan tidak beraturan sesuai dengan kaidah. Bahkan membaca Al-Quran tanpa tajwid dapat mengubah keaslian makna yang terkandung di dalamnya, sehingga dibutuhkan seseorang guru yang kompeten di bidangnya sebagai upaya menjaga bacaan Al-Quran agar tidak terjadi perubahan makna di dalamnya.⁴

Membaca Al-Quran dengan baik tidaklah sulit, karena Allah SWT menurunkan Al-Quran agar dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia, yang secara otomatis bermakna. Dia menjadikannya sebagai Kitab yang mudah dipelajari isi, bahasa, cara membaca, menghafal, dan mengamalkannya. Meskipun demikian, perlu diketahui bahwa ketika membaca Al-Quran ada kaidah-kaidah tertentu yang tidak boleh ditinggalkan, seperti pada saat kita mengeluarkan setiap huruf hijaiyah harus tepat pada tempat pengeluarannya yang harus disertai dengan haq (sifat asli huruf) dan mustahaqnya (sifat yang nampak sewaktu-waktu). Karena membaca Al-Quran tidak bisa asal sembarang membacanya.

Kefasihan seseorang dalam belajar membaca Al-Quran berbeda-beda. Ada yang belajar membaca Al-Quran dengan cepat, sedang, ataupun juga lambat. Semua itu tergantung kesungguhan dan minat untuk bisa belajar membaca Al-Quran. Dengan adanya bimbingan guru saat belajar membaca Al-Quran, maka besar kemungkinan mempercepat seseorang dalam menguasai membaca Al-Quran.

Oleh karena itu, hal terpenting yang harus dilakukan oleh kaum muslimin ialah membaca Al-Quran dengan sebenar-benarnya bacaan seperti istilah dalam AlQur'an yang disebut dengan bacaan tartil. Tartil adalah mentajwidkan atau memperjelas bacaan, huruf-huruf Al-Quran, mengetahui tempat-tempat waqaf dan berhati-hati dalam membacanya

⁴ L. H. Hanifa, A. W. Ritonga, S. Rahmah, and H. Q. Aini, "Upaya peningkatan kualitas bacaan Al-Quran siswa dalam lembaga pendidikan Islam," *Jurnal Al Burhan* 3 (2023): 45–60.

sehingga lebih mengarahkan pemahaman arti yang dibacanya. Maka sudah jelas bahwa pemahaman ilmu Tajwid sangat penting untuk dikuasai agar ketika membaca bukan hanya lancar saja, melainkan bacaannya baik, benar, dan fasih yang sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid dan Tahsin.

Tahsin menurut Bahasa Arab berasal dari kata تحسینا - يحسن - حسن yang berarti membaguskan, memperbaiki, menghiasi, mempercantik (memperindah). membuat lebih baik dari sebelumnya. Jadi istilah Tahsin ul Qur'an yang selama ini sudah sering didengar yaitu maksudnya adalah sebuah upaya untuk memperbaiki dan memperbagus bacaan Alquran agar pembaca dapat lebih berhati-hati lagi ketika membacanya, baik dari segi pengucapan makharijul hurufnya, sifatsifat hurufnya, maupun hukum-hukum Tajwidnya.

Kondisi ini terjadi di pesantren Hidayatul Islam Dusun Alur Rejo. Yang mana masih di temukan santri yang belum sepenuhnya memahami bacaan Al-Quran dengan baik dan benar, ada yang belajar membaca Al-Quran dengan cepat, sedang, ataupun juga lambat, perbedaan dalam pengucapan makharijul huruf. membaca Al-Quran sangat bergantung pada bagaimana Madrasah atau pondok pesantren memfasilitasi proses pembelajaran tersebut. Memahami makhorijul huruf, tanda baca dan hukum Tajwid. Pemilihan dalam metode pembelajaran juga memberikan pengaruh dalam keberhasilan sebuah pengajaran. Seorang pendidik harus mampu memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu metode yang menitik beratkan makhroj (tempat keluarnya huruf) dan Tajwid adalah metode Tahsin Binnadhor.⁵

Berdasarkan studi pendahuluan dan hasil wawancara penulis dengan guru Tahsin Binnadhor di Pondok Pesantren Hidayatul Islam . Program pembelajaran Tahsin Binnadhor Al-Quran dilakukan pada proses pembelajaran seminggu pertemuan dengan alokasi waktu 2 jam pembelajaran. Santri mengikuti pembelajaran Tahsin Binnadhor disertai dengan hafalan alqur'an dengan baik, dengan cara mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir, guru menyimak bacaan alqur'an santri, santri mendengarkan apa yang diterangkan oleh guru, serta bertanya tentang apa yang tidak dipahami, Sehingga terciptalah

⁵ A. Tambusai et al., "Tahsin binnadzor: Pendekatan efektif dalam pembelajaran tartil Al-Quran," Jurnal Studi Islam 15, no. 2 (2023): 340–349.

pembelajaran dengan baik dan siswa mampu membaca Al-Quran dengan benar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Islam, Dusun Alur Rejo, Securai Selatan, dengan subjek penelitian meliputi pengurus pondok, ustadz/ustadzah, dan santri. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi sumber dan teknik serta member checking untuk memperoleh data yang dapat dipercaya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Proses Pembelajaran Tahsin Binnadhor Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Islam Dusun Alur Rejo Securai Selatan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, proses pembelajaran Tahsin Binnadhor Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Islam Dusun Alur Rejo Securai Selatan dilaksanakan sebagai kegiatan pembinaan bacaan Al-Qur'an santri secara rutin. Metode Binnadhor dilakukan dengan cara santri membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf secara langsung, sementara Umi atau ustadzah menyimak bacaan santri. Ketika ditemukan kesalahan dalam pengucapan huruf, penerapan tajwid, panjang pendek bacaan, harakat, maupun kelancaran membaca, pengajar memberikan koreksi secara langsung. Santri selanjutnya mengulangi bagian bacaan yang salah sampai memperoleh bacaan yang lebih tepat. Pola membaca, menyimak, mengoreksi, dan mengulangi tersebut menjadi kegiatan utama dalam pembelajaran Tahsin Binnadhor.

Proses pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Tahsin Binnadhor tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai cara membaca Al-Qur'an, tetapi juga memberikan latihan secara

langsung kepada santri. Santri memperoleh kesempatan untuk membaca di hadapan pengajar sehingga kesalahan dapat diketahui pada saat pembelajaran berlangsung. Pengajar juga dapat memberikan contoh bacaan yang benar agar santri dapat mendengarkan dan menirukannya. Kegiatan yang dilakukan secara berulang membantu santri membiasakan diri membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan makhrajul huruf dan hukum tajwid. Penelitian Kusuma dan Astutik juga menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin di pondok pesantren dapat dilaksanakan dengan pemberian materi tajwid dan makharijul huruf secara bertahap sesuai kemampuan bacaan santri⁶.

Berdasarkan temuan penelitian, proses pembelajaran Tahsin Binnadhor berlangsung melalui tiga bagian, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan dilakukan dengan menyiapkan santri dan Al-Qur'an yang akan digunakan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan kegiatan membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan Umi atau ustadzah, penyimakan, koreksi, dan pengulangan bacaan. Tahap evaluasi dilakukan dengan memperhatikan perkembangan bacaan santri, terutama ketepatan makhraj, tajwid, panjang pendek bacaan, dan kelancaran. Pola tersebut sejalan dengan hasil penelitian Farahdina (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin di lingkungan pesantren dapat dilaksanakan secara bertahap mulai dari persiapan, latihan, pemberian materi tajwid, hingga penekanan pada ketepatan bacaan.

Pembelajaran Tahsin Binnadhor juga didukung oleh kegiatan Al-Qur'an lainnya di pesantren, seperti setoran Bilghoib, muraja'ah, amalan surah, dan kegiatan mengaji. Keadaan tersebut membuat santri memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Pembiasaan membaca secara rutin menjadi bagian penting karena kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya diperoleh dari penjelasan pengajar, tetapi juga dari latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Doriza, Yusro, dan Ristianti menemukan bahwa program tahsin yang terstruktur dan dilaksanakan secara rutin dapat

⁶ R. A. Kusuma and A. P. Astutik, "Strategi pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan tahsin dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren," *Hikmah* 21, no. 1 (2024): 131–146.

meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, termasuk pemahaman tajwid, pelafalan, kefasihan, dan penerapan aturan bacaan⁷.

Peran Umi dan ustadzah menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Pengajar berfungsi sebagai pembimbing, penyimak, pemberi contoh bacaan, sekaligus evaluator. Kemampuan pengajar dalam membaca Al-Qur'an, memahami tajwid, dan mengenali kesalahan bacaan membantu santri memperoleh koreksi secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Husin dan Arsyad (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan metode tahsin membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai makharijul huruf dan kaidah tajwid.

2. Kefasihan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Islam Dusun Alur Rejo Securai Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kefasihan membaca Al-Qur'an santri dapat dilihat dari beberapa kemampuan utama, yaitu ketepatan makhrajul huruf, penerapan hukum tajwid, ketepatan panjang dan pendek bacaan, ketepatan harakat, serta kelancaran membaca. Umi dan ustadzah memperhatikan aspek-aspek tersebut ketika menyimak bacaan santri. Santri yang melakukan kesalahan memperoleh koreksi secara langsung dan diberikan kesempatan untuk mengulang bacaan sampai lebih tepat.

Ketepatan makhrajul huruf menjadi salah satu bagian penting dalam kefasihan membaca Al-Qur'an. Setiap huruf memiliki tempat keluar yang harus diperhatikan sehingga kesalahan pengucapan dapat menyebabkan bacaan menjadi kurang tepat. Pelaksanaan Tahsin Binnadhor memberikan kesempatan kepada santri untuk memperbaiki pengucapan melalui koreksi langsung dari pengajar. Santri dapat mengetahui huruf yang masih sulit diucapkan dan melakukan latihan kembali. Penelitian Kusuma dan Astutik (2024) juga menempatkan makharijul huruf dan tajwid sebagai materi penting dalam pembelajaran tahsin untuk memperbaiki kualitas bacaan santri.

⁷ N. R. Doriza, N. Yusro, and D. H. Ristianti, "Implementasi program kokurikuler tahsin dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca Al-Qur'an di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Rejang Lebong," *Jurnal Literasiologi* 10, no. 1 (2023).

Penerapan hukum tajwid juga menjadi bagian yang diperhatikan dalam menilai kefasihan bacaan santri. Santri tidak hanya dituntut mampu membaca huruf dan harakat, tetapi juga mampu menerapkan hukum bacaan yang terdapat pada ayat yang dibaca. Kesalahan dalam penerapan hukum tajwid dikoreksi oleh pengajar pada saat santri membaca. Dengan cara tersebut, santri dapat langsung mengetahui kesalahan dan memperbaikinya. Penelitian Suwarno, Hatta, Mahdalena, dan Hidayat menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, termasuk kemampuan membaca sesuai aturan bacaan yang dipelajari.

Ketepatan panjang dan pendek bacaan juga menjadi bagian yang diperhatikan. Santri diarahkan untuk memperhatikan tanda-tanda bacaan ketika membaca Al-Qur'an sehingga tidak terjadi kesalahan pada bacaan mad maupun bacaan lainnya. Koreksi secara langsung dari Umi atau ustadzah membantu santri mengetahui bagian yang harus diperpanjang atau dipendekkan. Latihan yang dilakukan secara berulang membuat santri semakin terbiasa memperhatikan tanda bacaan ketika membaca.

Kefasihan juga terlihat dari kelancaran santri dalam membaca ayat Al-Qur'an. Kelancaran bukan berarti membaca dengan cepat, tetapi mampu membaca dengan teratur, tidak sering berhenti karena kesulitan, dan semakin sedikit melakukan kesalahan. Kegiatan membaca secara rutin dan pengulangan bacaan memberikan latihan kepada santri untuk meningkatkan kelancaran. Penelitian Fitria, Akbar, dan Sulyandari mengenai program tahsin di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Pasuruan juga menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin diarahkan untuk meningkatkan ketepatan dan kelancaran bacaan Al-Qur'an santri.

Berdasarkan hasil tersebut, kefasihan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Hidayatul Islam dapat dipahami sebagai hasil dari latihan membaca, penyimakan, koreksi, dan pengulangan yang dilakukan secara rutin. Setiap santri memiliki kemampuan awal yang berbeda sehingga perkembangan kefasihan tidak selalu sama. Santri yang masih mengalami kesulitan mendapatkan bimbingan dan pengulangan yang lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa

peningkatan kefasihan berlangsung secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing santri.

3. Implementasi Metode Tahsin Binnadhor dalam Meningkatkan Kefasihan Bacaan Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Hidayatul Islam Dusun Alur Rejo Securai Selatan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, implementasi metode Tahsin Binnadhor di Pondok Pesantren Hidayatul Islam dilakukan dengan pola membaca Al-Qur'an menggunakan mushaf, menyimak bacaan santri, memberikan koreksi, dan meminta santri mengulangi bacaan yang masih salah. Pola tersebut dilakukan secara rutin sehingga santri memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan bacaan secara langsung. Implementasi metode ini tidak hanya berpusat pada kemampuan membaca ayat, tetapi juga memperhatikan makhrajul huruf, tajwid, harakat, panjang pendek bacaan, dan kelancaran.

Penerapan metode tersebut memberikan kesempatan kepada pengajar untuk mengetahui kesalahan setiap santri secara langsung. Pengajar dapat memberikan bimbingan sesuai kesalahan yang ditemukan, sedangkan santri dapat segera memperbaiki bacaannya. Hubungan langsung antara pengajar dan santri menjadi bagian penting karena kesalahan bacaan dapat diketahui dan diperbaiki pada saat itu juga. Hasil penelitian Ramadhani dan Ritonga (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan tahsin dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas bacaan melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Implementasi Tahsin Binnadhor juga didukung oleh kemampuan Umi dan ustadzah dalam membimbing bacaan Al-Qur'an. Pengajar berperan sebagai pembimbing, penyimak, pemberi contoh, dan evaluator. Pengajar yang memiliki kemampuan tajwid dan pengalaman membaca Al-Qur'an dapat memberikan koreksi terhadap kesalahan santri secara lebih tepat. Keberadaan pengajar yang mampu membimbing secara langsung menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan metode.

Kegiatan Tahsin Binnadhor juga berjalan bersama kegiatan pembelajaran Al-Qur'an lainnya, seperti muraja'ah, setoran Bilghoib,

dan amalan surah. Pembiasaan tersebut memperbanyak kesempatan santri untuk membaca Al-Qur'an. Penelitian terbaru mengenai tahsin juga menunjukkan bahwa kegiatan yang terstruktur, latihan secara berulang, bimbingan intensif, dan evaluasi rutin dapat membantu meningkatkan ketepatan artikulasi dan kelancaran bacaan peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, implementasi metode Tahsin Binnadhor di Pondok Pesantren Hidayatul Islam dapat dilihat dari adanya kegiatan membaca, menyimak, mengoreksi, mengulangi, dan mengevaluasi bacaan santri. Rangkaian tersebut memberikan ruang bagi santri untuk mengetahui kesalahan dan memperbaikinya secara bertahap. Peningkatan kefasihan terlihat dari kemampuan santri dalam memperbaiki makhrajul huruf, menerapkan tajwid, memperhatikan panjang pendek bacaan, dan membaca dengan lebih lancar. Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian tentang tahsin yang menunjukkan bahwa latihan membaca yang dilakukan secara teratur disertai bimbingan dan evaluasi dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Dengan demikian, implementasi metode Tahsin Binnadhor di Pondok Pesantren Hidayatul Islam berperan sebagai kegiatan pembinaan bacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara langsung dan berulang. Keberhasilan pelaksanaannya didukung oleh peran Umi dan ustadzah, kegiatan membaca Al-Qur'an yang rutin, fasilitas pesantren, serta lingkungan pesantren yang membiasakan santri berinteraksi dengan Al-Qur'an. Perbedaan kemampuan awal santri menjadi hal yang perlu diperhatikan karena setiap santri membutuhkan waktu dan intensitas bimbingan yang berbeda dalam mencapai bacaan yang fasih.

D. Kesimpulan

Proses pembelajaran Tahsin Binnadhor Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Islam Dusun Alur Rejo Securai Selatan dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Santri membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf, kemudian Umi atau ustadzah menyimak, memberikan koreksi, dan meminta santri mengulangi bacaan yang masih mengalami kesalahan.

Kefasihan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Hidayatul Islam Dusun Alur Rejo Securai Selatan terlihat dari ketepatan makhrajul huruf, penerapan tajwid, panjang pendek bacaan, kelancaran membaca, dan berkurangnya kesalahan bacaan. Kemampuan tersebut berkembang melalui latihan, penyimakan, koreksi, dan pengulangan secara rutin.

Implementasi metode Tahsin Binnadhor dalam meningkatkan kefasihan bacaan Al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Hidayatul Islam Dusun Alur Rejo Securai Selatan dilakukan dengan membaca, menyimak, mengoreksi, dan mengulangi bacaan secara rutin. Kegiatan tersebut membantu santri memperbaiki kesalahan makhraj, tajwid, panjang pendek bacaan, serta meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an.

E. Daftar Pustaka

- Anam, H., Yusuf, M. A., & Saada, S. (2022). Kedudukan Al-Quran dan hadis sebagai dasar pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Daulay, S. S., Suciandhani, A., Sofian, S., Julaiha, J., & Ardiansyah. (2023). Pengenalan Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9, 472–480.
- Doriza, N. R., Yusro, N., & Ristianti, D. H. (2023). Implementasi program kokurikuler tahsin dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca Al-Qur'an di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 10(1).
- Farahdina, D. S. (2022). Metode Al-Washilah sebagai metode tahsin baca tulis Al-Qur'an (BTQ) santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 408–416.
- Fitria, N., Akbar, M. N., & Sulyandari, A. K. (2025). Implementasi program tahsin dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Pasuruan. *Vicratina: Jurnal Ilmiah*

- Hanifa, L. H., Ritonga, A. W., Rahmah, S., & Aini, H. Q. (2023). Upaya peningkatan kualitas bacaan Al-Quran siswa dalam lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Al Burhan, 3*, 45–60.
- Husin, H., & Arsyad, M. (2022). Implementasi metode tahsin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di MI Darul Falah. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits, 1(1)*, 16–25.
- Kusuma, R. A., & Astutik, A. P. (2024). Strategi pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan tahsin dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren. *Hikmah, 21(1)*, 131–146.
- Nasution, S. (2019). Pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan Islam. *Jurnal Intiqad, 11(2)*, 210–225.
- Ramadhani, A. R., & Ritonga, M. (2024). Implementasi tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an ibu-ibu di Majelis Ta'lim Al-Hikmah Peruri. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits, 3(1)*.
- Suwarno, S., Hatta, M., Mahdalena, & Hidayat, M. A. (2024). Using Tahsin Al-Qur'an based on self-regulated learning to improve students' capabilities in reading the Al-Qur'an. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 28(2)*, 121–135.
- Tambusai, A., et al. (2023). Tahsin binnadzor: Pendekatan efektif dalam pembelajaran tartil Al-Quran. *Jurnal Studi Islam, 15(2)*, 340–349.